

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status gizi merupakan keadaan yang dapat menggambarkan gizi seseorang apakah tergolong gizi baik, gizi kurang, gizi buruk, atau gizi lebih. Gizi kurang merupakan kurang gizi tingkat sedang yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi dan protein yang terjadi dalam waktu yang cukup lama (Sandjaja, 2010).

Masalah gizi utama yang sampai saat ini masih dihadapi oleh Indonesia adalah kekurangan energi protein (KEP). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menunjukkan bahwa prevalensi status gizi balita (BB/U) di Indonesia yaitu gizi buruk sebesar 4,9%, gizi lebih sebesar 5,8%, gizi kurang sebesar 13%, dan gizi baik sebesar 76,2%. Sedangkan prevalensi status gizi balita (BB/U) di Provinsi Jawa Timur yaitu gizi kurang sebesar 12,3%, prevalensi gizi kurang menurut status gizi (TB/U) kategori pendek sebesar 14,9%, sedangkan prevalensi gizi kurang menurut status gizi (BB/TB) kategori kurus sebesar 6,8%.

Jika dilihat dari hasil laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2010, angka kejadian gizi kurang tidak jauh beda dengan rata-rata yaitu 12,3% namun terjadi penurunan pada tahun 2012 yaitu 10,3%, sedangkan untuk Kabupaten Situbondo sendiri menempati tingkatan ke sebelas dengan jumlah balita gizi kurang sebesar 5,31% (Dinkes, 2014).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Situbondo, angka kejadian gizi kurang di Kabupaten Situbondo mengalami penurunan dari tahun 2013 sebesar 5,63% menjadi 5,31% di tahun 2014. Sedangkan di Kecamatan Mlandingan sendiri, masalah gizi kurang menempati peringkat kedua di tahun 2013 naik menjadi peringkat ketiga di tahun 2014. Hal ini dikarenakan jumlah balita gizi kurang semakin meningkat. Pada tahun 2013, jumlah balita gizi kurang sebanyak 12,46% dengan proporsi laki-laki 12,21% dan perempuan 12,72% meningkat menjadi 14,63% di tahun 2014 dengan proporsi laki-laki 14,61% dan perempuan 14,65%.

Balita atau anak dibawah lima tahun merupakan kelompok anggota rumah tangga yang paling rentan terhadap kemungkinan kurang gizi. Kondisi balita

sangat peka terhadap jumlah asupan dan jenis pangan yang dikonsumsi. Anak yang paling kecil biasanya yang paling terpengaruh oleh kekurangan pangan, karena anak-anak yang paling kecil umumnya makan lebih lambat dan jumlah yang kecil dibandingkan anggota rumah tangga yang lain, sehingga memperoleh bagian yang terkecil dan tidak mencukupi kebutuhan gizi anak yang sedang tumbuh. Anak balita sebaiknya memperoleh gizi yang cukup sesuai dengan kebutuhannya, sehingga akan terhindar dari masalah kurang gizi.

(Almatsier, 2009).

Seorang anak yang mengalami gizi kurang akan menunjukkan tanda klinis yaitu tampak kurus. Jika mengalami kekurangan gizi dalam waktu yang cukup lama, maka anak tersebut akan menderita marasmus, kwashiorkor, dan marasmic-kwashiorkor (Supariasa dkk, 2013). Gejala klinis *marasmus* yaitu anak tampak sangat kurus, wajah seperti orang tua, cengeng, rewel, kulit keriput, sering disertai diare kronik atau konstipasi serta penyakit kronik lainnya, dan berkurangnya tekanan darah dan pernafasan. *Kwashiorkor* memiliki gejala antara lain edema yang umumnya mengenai seluruh tubuh terutama di kaki, wajah membulat dan sembab, otot mengecil, cengeng, rewel, anoreksia, pembesaran hati, sering disertai infeksi, anemia dan diare, rambut kusam dan mudah dicabut, gangguan pada kulit, dan pandangan mata yang sayu. Sedangkan gejala dari *marasmic-kwashiorkor* yaitu gabungan dari gejala pada *marasmus* dan *kwashiorkor* (Supariasa dkk, 2013).

Masalah gizi kurang dapat mengakibatkan tumbuh kembang anak terganggu dan juga dapat mengalami gangguan pada organ dan sistem tubuh (Dahlia, 2012). Gizi kurang atau gizi buruk pada masa bayi dan anak-anak terutama pada balita dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan jasmani dan kecerdasan anak. Pertumbuhan sel otak berlangsung sangat cepat dan akan berhenti atau mencapai taraf sempurna yaitu pada usia 4-5 tahun. Perkembangan otak yang cepat hanya dapat dicapai bila anak berstatus gizi baik. Selain berhubungan dengan perkembangan otak, gizi juga berhubungan dengan kemampuan belajar dan produktivitas kerja (Waryana, 2010). Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Perlunya

perhatian lebih dalam tumbuh kembang di usia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi yang terjadi pada masa emas ini akan berpengaruh pada kualitas tumbuh kembang anak (Marimbi, 2010).

Beberapa faktor penyebab status gizi balita dapat digolongkan menjadi penyebab langsung yaitu tingkat konsumsi zat gizi makro dan penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsung yaitu ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga, pola asuh anak, sanitasi lingkungan, pelayanan kesehatan, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan gizi ibu, jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga dan kemiskinan. Sanitasi lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi. Gizi kurang dan infeksi kedua - duanya bermula dari kemiskinan dan lingkungan yang tidak sehat dengan sanitasi buruk (Supariasa dkk, 2013). Masalah gizi kurang umumnya disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya persediaan pangan, kurang baiknya kualitas lingkungan (sanitasi), kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi, menu seimbang dan kesehatan, dan adanya daerah miskin gizi (iodium) (Almatsier, 2010).

Pola konsumsi makanan yaitu susunan makanan yang merupakan suatu kebiasaan yang dimakan seseorang yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari yang umum dikonsumsi atau dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu (PERSAGI, 2009).

Pola konsumsi makanan sangat berpengaruh terhadap status gizi seseorang, karena asupan zat gizi yang masuk akan menentukan status gizi seseorang apakah tergolong gizi kurang atau tidak. Masalah zat gizi yaitu masalah gizi yang utamanya disebabkan oleh kekurangan atau ketidak seimbangan asupan energi, protein, lemak dan karbohidrat. Gizi adalah zat-zat yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, metabolisme, dan fungsi-fungsi tubuh lainnya. Gizi makro adalah gizi yang menyediakan kalori atau energi. Istilah makro itu berasal dari Yunani yang berarti besar, digunakan karena gizi makro itu dibutuhkan dalam jumlah yang besar. Gizi ialah komponen penting yang diperlukan oleh tubuh untuk tumbuh dan berkembang (Ellis, 2009). Bila masalah zat gizi ini terjadi pada anak balita akan mengakibatkan gizi kurang (Almatsier, 2009).

Zat gizi, merupakan faktor utama dalam pengaturan respon imun. Turunan zat gizi makro dan mikro pada makanan mempengaruhi fungsi imun tubuh melalui beberapa kegiatan dalam saluran cerna, timus, limfa. Pengaruh dari jenis zat gizi tergantung pada konsentrasi, interaksi zat gizi, genetika inang dan kondisi lingkungan internal. Secara umum, zat gizi mempengaruhi sistem imun melalui mekanisme pengaturan ekspresi dan produksi sitokin. Karena pola produksi sitokin merupakan hal penting dalam merespon infeksi, ketidakseimbangan gizi yang serius pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan respon imun dimasa yang akan datang (Geisseler dkk, 2005).

Dalam medis, penyakit infeksi adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh sebuah agen biologi (seperti virus, bakteria atau parasit), bukan disebabkan faktor fisik (seperti luka bakar) atau kimia (seperti keracunan). Secara umum gizi merupakan salah satu determinan penting respons imunitas. Penelitian epidemiologis dan klinis menunjukkan bahwa kekurangan gizi menghambat respons imunitas dan meningkatkan resiko penyakit infeksi. Sanitasi dan higiene perorangan yang buruk, kepadatan penduduk yang tinggi, kontaminasi pangan dan air, dan pengetahuan gizi yang tidak memadai berkontribusi terhadap kerentanan terhadap penyakit infeksi, demikian juga dengan halnya infeksi memperburuk status gizi (Aritonang, 2007).

Makanan dan penyakit infeksi dapat secara langsung menyebabkan gizi kurang. timbulnya gizi kurang tidak hanya dikarenakan asupan makanan yang kurang tetapi juga penyakit. Anak yang mendapat cukup makanan tetapi sering menderita sakit, pada akhirnya dapat menderita gizi kurang. Demikian pula pada anak yang tidak memperoleh cukup makan, maka daya tahan tubuhnya akan melemah dan akan mudah terserang penyakit (Supariasa dkk, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat konsumsi zat gizi makro dan kejadian penyakit infeksi dengan status gizi kurang pada balita di Kecamatan Mlandingan karena daerah ini rawan kejadian gizi kurang.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara tingkat konsumsi zat gizi makro dan kejadian penyakit infeksi dengan status gizi kurang pada balita di Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat konsumsi zat gizi makro dan kejadian penyakit infeksi dengan status gizi kurang pada balita di Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1). Mengetahui tingkat konsumsi zat gizi makro pada balita dengan status gizi kurang di Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo
- 2). Mengetahui kejadian penyakit infeksi pada balita dengan status gizi kurang di Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo
- 3). Menganalisis hubungan tingkat konsumsi zat gizi makro dengan status gizi kurang pada balita di Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo
- 4). Menganalisis hubungan kejadian penyakit infeksi dengan status gizi kurang pada balita di Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan antara tingkat konsumsi zat gizi makro dan kejadian penyakit infeksi dengan status gizi kurang pada balita.

1.4.2 Bagi Gizi Klinik

Sebagai acuan untuk melakukan penelitian lanjutan khususnya yang mengenai hubungan antara tingkat konsumsi zat gizi makro dan kejadian penyakit infeksi dengan status gizi kurang pada balita.

1.4.3 Bagi Masyarakat Kecamatan Mlandingan

Memberikan pengetahuan kepada orang tua mengenai hubungan antara tingkat konsumsi zat gizi makro dan kejadian penyakit infeksi dengan status gizi kurang pada balita, sehingga dapat mengantisipasi kemungkinan anak mengalami gizi kurang.

1.4.4 Bagi Puskesmas Kecamatan Mlandingan

Memberikan informasi dalam pengambilan keputusan untuk menekan angka kejadian gizi kurang pada balita dan mengentaskan kejadian kasus gizi kurang di Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo.